

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa globalisasi cukup sulit bagi setiap negara, khususnya negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang pada umumnya menangani berbagai masalah, terutama dalam bidang ketenagakerjaan, dimana di Indonesia jumlah angkatan kerja semakin meningkat namun aksesibilitas pekerjaan terbatas. Hal ini memunculkan isu tingkat pengangguran yang lebih tinggi diikuti oleh variasi dalam jangka waktu mencari pekerjaan seseorang yang beragam selama menahan kesempatan yang ideal untuk menemukan bidang pekerjaan baru, yang dapat diperkirakan dalam periode tahunan (Mariska *et al.*, 2016). Keadaan di Negara berkembang akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kemajuan moneter tidak dapat membuka akses pekerjaan lebih cepat daripada pembangunan penduduk. Pertumbuhan penduduk secara konsisten akan dibayangi oleh perkembangan isu-isu karena keberadaan penduduk yang kuat (Arrozi & Sutrisna, 2018).

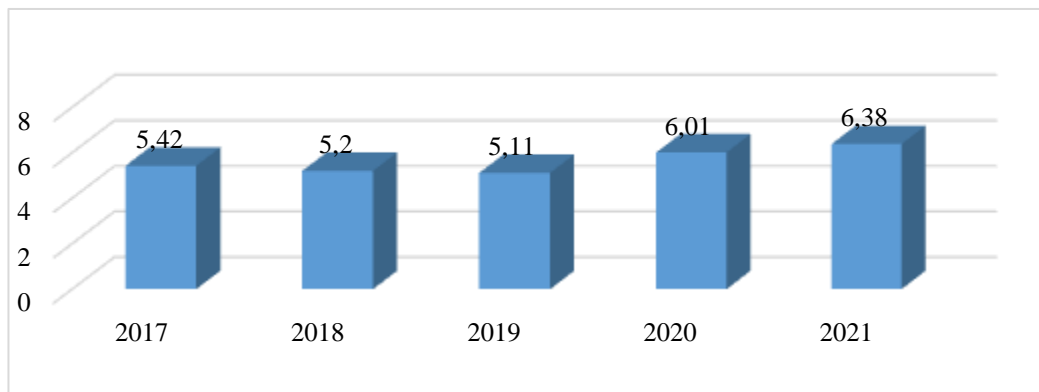
Kesenjangan antara perkembangan kesempatan pekerjaan dan jumlah tenaga kerja yang terus bertambah setiap tahun akan mendorong pasokan pekerjaan yang lebih banyak dari permintaan, yang kemudian menyebabkan isu pengangguran (Nurhasanah *et al.*, 2019). Masalah jumlah pengangguran merupakan masalah yang sampai sekarang belum dapat ditangani oleh pemerintah pusat secara keseluruhan dan otoritas publik wilayah secara khusus. Hal ini dapat mengacaukan aktivitas publik lainnya seperti meluasnya tindak kriminalitas, dan kemiskinan. Semakin banyaknya perkembangan jumlah penduduk di suatu tempat, semakin banyak pula individu yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan dengan alasan kesempatan kerja yang terbatas tidak dapat memenuhi kapasitas prasyarat bagi penduduk yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya (Arrozi & Sutrisna, 2018).

Pengangguran merupakan seseorang yang tidak memiliki kegiatan bekerja atau sedang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, mereka yang belum pernah bekerja dan yang sudah pernah bekerja namun karena suatu hal yang menjadikan seseorang kehilangan pekerjaannya dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan baru (Badan Pusat Statistik, 2015). Ada beberapa perspektif tentang masalah pengangguran yang merupakan jalan kesamaan antara tenaga kerja dan posisi pekerjaan yang ada. Untuk mengubah pasar kerja, pengangguran dapat dihubungkan dengan perluasan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan memainkan peran penting sebagai metode untuk mengembangkan pemanfaatan peluang kerja yang tersedia bagi tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kapasitas kerja atau kegunaan seseorang dalam bekerja. Tujuan definitif dari program pendidikan adalah tercapainya posisi pekerjaan yang dikehendaki (Swarsih *et al.*, 2020).

Tenaga kerja diklasifikasikan menjadi dua yaitu tenaga kerja terdidik dan tenaga kerja tidak terdidik. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan memiliki penguasaan dalam bidang tertentu (Poerwanto, 2013). Tenaga kerja tidak terdidik yaitu tenaga kerja yang tidak menempuh pendidikan sebelumnya atau mempunyai riwayat pendidikan yang rendah. Meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik dapat disebabkan karena latar belakang keluarga yang mapan secara finansial dibandingkan dengan keluarga yang secara finansial kurang mampu. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diselesaikan maka tenaga kerja terdidik pada umumnya akan mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan terakhir yang disyaratkan dalam pekerjaan tersebut, cenderung lebih memilih pekerjaan sesuai minat, upah, dan jaminan sosial yang ditawarkan oleh suatu perusahaan atau instansi terkait (Mariska *et al.*, 2016). Ada banyak tenaga kerja terdidik yang lebih memilih untuk menganggur daripada harus mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan atau kemampuan yang dimiliki (Mayoni *et al.*, 2020). Dengan demikian, waktu tunggu dalam mencari kerja

bagi tenaga kerja terdidik cenderung lebih panjang atau lebih lama dibandingkan dengan tenaga kerja tidak terdidik.

Di Indonesia pengangguran masih marak terjadi pada tenaga kerja terdidik terutama pada kaum muda, dilihat dari sisi pendidikan masih tingginya pengangguran yang berasal dari lulusan SMA, SMK, dan Pendidikan Tinggi Universitas. Menurut data Sakernas, total angkatan kerja usia 15-24 tahun mencapai 21,20 juta jiwa. Artinya terdapat 3,82 juta penduduk di rentang usia tersebut yang sedang tidak bekerja. Jumlah tersebut hampir setengah dari total TPT Nasional yang mencapai 8,75 juta atau sebesar 6,26% pada februari 2021. Jika di presentasikan maka TPT usia muda mencapai 43,7% dari total TPT Nasional. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan pengangguran di Indonesia.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011-2021 (data diolah)

Gambar 1. Persentase Pengangguran di Indonesia, 2017-2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase pengangguran di Indonesia pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 memang sempat mengalami penurunan namun pada empat tahun terakhir yakni tahun 2018-2021 tingkat pengangguran mengalami peningkatan atau terjadi kenaikan secara beruntun. Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2021 dan pengangguran terendah terjadi pada tahun 2019.

Banyaknya tenaga kerja yang lama mencari kerja disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan kesempatan kerja dan penawaran tenaga kerja yang dapat memunculkan masalah pengangguran. Pengangguran adalah kegiatan seseorang yang sedang tidak bekerja dan pada saat survei

orang tersebut sedang mencari pekerjaan seperti mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2015). Tujuan terpenting dari pembangunan ekonomi adalah menciptakan lapangan kerja penuh untuk menopang angkatan kerja yang terus bertambah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Penduduk Bekerja, Mencari Kerja dan Lowongan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Jawa Tengah, 2020

Jenis Kegiatan	Tingkat Pendidikan
	≤ SD - Perguruan Tinggi
Bekerja	17.536.935
Pencari Kerja	220.763
Lowongan Kerja	97.848

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020 (data diolah)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah lebih di dominasi oleh para pencari kerja dengan tingkat pendidikan tamatan SLTA sederajat. Jumlah penduduk pencari kerja dan penduduk yang bekerja berdasarkan tingkat pendidikannya yang tidak sebanding dan terjadi selisih yang sangat jauh diantara keduanya, diikuti dengan jumlah lowongan pekerjaan yang juga menunjukkan angka yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pencari kerja di tahun tersebut. Di Provinsi Jawa Tengah pencari kerja pada lulusan SLTA dan perguruan tinggi umumnya di dominasi dengan lapangan pekerjaan sebagai pedagang besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi, pergudangan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, perusahaan, jasa kesehatan, jasa keuangan dan asuransi. Sedangkan untuk lulusan SD ke bawah lebih didominasi dengan lapangan pekerjaan dalam bidang pertanian, kehutanan dan perikanan.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten yang secara umum sudah mengalami kemajuan, dan mulai berkembang pesat dari tahun ke tahun. Hal ini didukung dengan semakin banyak pembangunan daerah dalam

berbagai macam sector seperti pembangunan infrastruktur, pembangunan industri yang akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

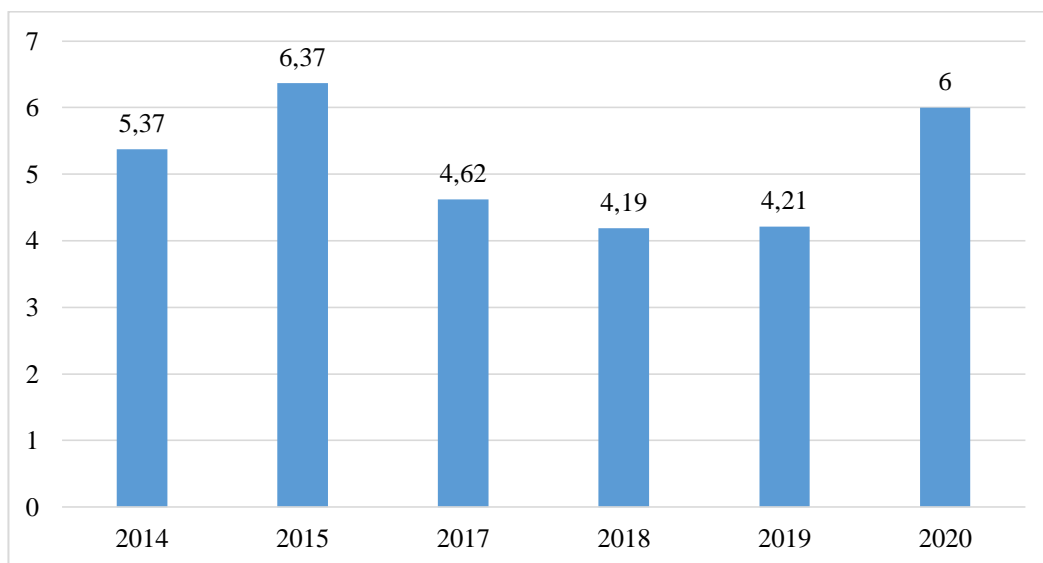
Tabel 2.

Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas di Kabupaten Banyumas, 2020

Kegiatan Utama	Jumlah
Angkatan Kerja	877.555
Bukan Angkatan Kerja	438.944

Sumber : Badan Pusat Statistik (Sakernas) Agustus 2020 (data diolah)

Pada Tabel 2 dapat diketahui jumlah angkatan kerja di Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 masih relatif tinggi dengan penduduk yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan jumlah bukan angkatan kerja yang tergolong penduduk masih sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Pengangguran terbuka lebih banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan pada tahun 2020 di Kabupaten Banyumas.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2020 (data diolah)

Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Banyumas (Persen)

Berdasarkan data diatas, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten Banyumas dalam enam tahun terakhir mengalami fluktuasi, dimana tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan jumlah terendah terjadi pada tahun 2018. Sementara pada tahun 2020 tingkat pengangguran mengalami kenaikan yang cukup drastis dibandingkan dengan jumlah sebelumnya pada tahun 2019.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Banyumas yang mengalami peningkatan harus diimbangi dengan perluasan penyerapan tenaga kerja agar pertumbuhan penduduk pada usia muda dapat ditampung dalam pasar tenaga kerja (Lokiman *et al*, 2014) dalam (Agustin, 2020). Penyerapan tenaga kerja pada umumnya dikaitkan dengan tingkat pendidikan, dimana pendidikan dapat membentuk kemampuan individu dalam menciptakan produktivitas kerja yang dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga lebih banyak peluang untuk memperoleh kesempatan kerja yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, maka dari itu pendidikan berperan penting dalam pasar tenaga kerja (Agustin, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lamanya seseorang dalam mencari pekerjaan bagi tenaga kerja terdidik diantaranya adalah tingkat pendidikan. Penelitian Sutomo *et al* (1999) dalam (Swarsih *et al.*, 2020) mengenai analisis pengangguran tenaga kerja terdidik di Kotamadya Surakarta menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi peluang mencari kerja dan waktu mendapatkan pekerjaan semakin cepat. Dengan demikian, akan ada perbedaan lama waktu tunggu dalam memperoleh pekerjaan antara tenaga kerja terdidik dan tenaga kerja tidak terdidik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi lamanya seseorang dalam mencari pekerjaan bagi tenaga kerja terdidik adalah umur. Menurut Sutomo dalam Rahmawati dan Wiyono (2004) semakin bertambahnya umur pencari kerja maka akan semakin lama waktu tunggu memperoleh pekerjaan. Umur produktif biasanya akan mendapatkan peluang kerja lebih cepat dibanding dengan umur yang telah melewati masa usia produktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik (Mariska *et al.*, 2016).

Pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi lamanya waktu mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik, semakin pekerja memiliki produktivitas dalam bekerja maka akan memiliki lebih banyak peluang kesempatan kerja dan waktu yang lebih singkat untuk memperoleh pekerjaan daripada yang belum memiliki pengalaman kerja sebelumnya (Sutomo *et al*, 1999) dalam (Setiawan, 2010). Sementara dilihat dari jenis kelamin menyatakan bahwa peluang memasuki pasar kerja untuk tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja perempuan. Hal ini dikarenakan mobilitas pekerja laki-laki terdidik lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja perempuan dalam pasar kerja sehingga terdapat perbedaan antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan yang dapat berpengaruh terhadap lamanya waktu mencari kerja (Swarsih *et al.*, 2020).

Penelitian dari (Najoan, 2018) berpendapat bahwa pelatihan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia. Apabila seseorang pernah mengikuti pelatihan maka jangka waktu yang diperlukan untuk mencari pekerjaan akan semakin singkat dan sebaliknya apabila seseorang tidak pernah mengikuti pelatihan maka jangka waktu yang diperlukan dalam mencari pekerjaan akan semakin lama. Hal ini selaras dengan penelitian Meldona dan Siswanto (2012) dalam (Najoan, 2018) bahwa dengan pelatihan maka seseorang akan dapat meningkatkan kemampuannya dan meningkatkan produktivitas kerja bagi para pencari kerja sehingga lebih besar peluang diterima bekerja oleh perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan pelatihan kerja akan mempersingkat waktu dalam mencari pekerjaan.

Kalangan tenaga kerja terdidik akan cenderung memiliki waktu lebih panjang dalam mencari pekerjaan dibandingkan dengan tenaga kerja tidak terdidik. Tenaga kerja terdidik pada umumnya berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi dan pencari kerja terdidik akan cenderung mencari pekerjaan dengan upah serta status sosial yang baik di masyarakat. Oleh karena itu, apabila keluarga mempunyai pendapatan yang besar maka keluarga tersebut akan mampu membiayai anak mereka yang menganggur hingga memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya tenaga kerja tidak terdidik

umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu sehingga tidak dapat menganggur lebih lama karena memiliki tanggungjawab untuk membantu ekonomi keluarga sehingga terpaksa menerima kesempatan kerja apapun yang tersedia (Simanjuntak, 2001) dalam (Setiawan, 2010). Dari uraian diatas, maka menunjukkan bahwa pendapatan orangtua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja (Setiawan, 2010).

Saat ini adanya kesetaraan pendidikan dengan status pendidikan swasta ataupun negeri tidak menjadi bahan pertimbangan oleh suatu perusahaan dalam persyaratan kerja melainkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki masing-masing individu untuk dapat bersaing di pasar kerja dan hal tersebut dapat diperoleh seseorang dari pendidikan baik di sekolah swasta maupun negeri. Oleh karena itu, jenis sekolah dianggap berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap lama mencari kerja.

Status perkawinan dapat dikatakan mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja. Pada penelitian Pratomo (2017) yang menyatakan bahwa status perkawinan berpengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja. Seseorang yang belum menikah cenderung menjadi penganggur lebih lama dibandingkan dengan seseorang yang telah menikah karena seseorang yang telah menikah memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarganya sehingga peluang untuk menerima kesempatan kerja yang datang akan lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang belum menikah karena tidak terlalu banyak memiliki tanggung jawab atas keluarganya.

Dengan demikian, penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya tenaga kerja terutama tenaga kerja terdidik yang lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan kesempatan kerja dan penawaran tenaga kerja yang dapat memunculkan masalah pengangguran. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas sebagai sumber informasi bagi tenaga kerja, masyarakat, pemerintah dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Ketidakseimbangan antara jumlah penawaran tenaga kerja dengan jumlah permintaan kesempatan kerja yang menyebabkan masalah pengangguran dalam penelitian ini terjadi di Kabupaten Banyumas. Tenaga kerja terdidik yang diharapkan mampu mengurangi masalah tersebut dengan memperoleh pekerjaan lebih cepat dikarenakan pendidikan yang tinggi ternyata belum mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pengangguran ini sehingga hal tersebut dapat menghambat pembangunan ekonomi di suatu wilayah dalam hal ini adalah Kabupaten Banyumas.

Tenaga kerja terdidik cenderung lebih selektif dalam mencari ataupun menerima pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan pendidikan yang ditamatkan dan upah yang rendah sehingga cenderung membutuhkan waktu lama dari tenaga kerja tidak terdidik dalam memperoleh pekerjaan yang diharapkan (Foley, 1997) dalam (Lumapelumey, 2019). Tenaga kerja yang belum terserap di pasar kerja menyebabkan angka pengangguran terdaftar bertambah pada setiap tahunnya. Lamanya jangka waktu tenaga kerja terdidik hingga mendapatkan pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni tingkat pendidikan, pendapatan orangtua, pengalaman kerja, pelatihan, umur, jenis kelamin, jenis sekolah, dan status perkawinan. Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas?
2. Apakah pendapatan orangtua berpengaruh terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas?
3. Apakah pengalaman kerja mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas?
4. Apakah pelatihan mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas?
5. Apakah umur berpengaruh terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas?

6. Apakah jenis kelamin mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas?
7. Apakah jenis sekolah mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas?
8. Apakah status perkawinan mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas?

C. Pembatasan Masalah

1. Variabel independent sebagai (X) yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tingkat pendidikan, pendapatan orangtua, umur, pengalaman kerja, pelatihan kerja, jenis kelamin, jenis sekolah, dan status perkawinan. Dengan menggunakan variable dependent lama mencari kerja sebagai (Y).
2. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Banyumas dengan tingkat pengangguran terbuka yang mengalami kenaikan secara drastis pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tidak diikuti oleh perluasan lapangan pekerjaan, oleh karena itu Kabupaten Banyumas dipilih sebagai lokasi penelitian.
3. Responden dalam penelitian ini adalah tenaga kerja terdidik yang berusia produktif 17-60 tahun, yang telah bekerja dan berdomisili di Kabupaten Banyumas, dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi.

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan orangtua terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.
3. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.
4. Menganalisis pengaruh pelatihan mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.

5. Menganalisis pengaruh umur terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.
6. Menganalisis pengaruh jenis kelamin mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.
7. Menganalisis pengaruh jenis sekolah mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.
8. Menganalisis pengaruh status perkawinan mempunyai perbedaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tinjauan ini mengkaji apakah pengaruh variabel bebas (independent) dapat mempengaruhi jangka waktu dalam mencari pekerjaan bagi tenaga kerja terdidik. Penelitian ini juga dapat menunjukkan apakah teori permintaan dan penawaran tenaga kerja yang digunakan dapat didukung dengan adanya peran pemerintah dalam kegiatan penyedia lapangan pekerjaan. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, permintaan akan pekerjaan adalah perbandingan antara tingkat upah dengan jumlah pekerja yang ingin dipekerjakan oleh pengusaha. Dengan demikian permintaan tenaga kerja merupakan jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh pemberi kerja pada semua tingkat gaji yang mungkin dalam periode tertentu. Sedangkan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah pekerja yang dapat diberikan oleh penyedia tenaga kerja dengan segala kemungkinan penghasilan untuk periode tertentu (Sholeh, 2007). Penelitian ini dipercaya dapat memberikan manfaat sebagai data dan dapat digunakan sebagai sumber perspektif untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan pada penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak baik untuk pihak penulis maupun pihak pembacanya. Ada beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi tenaga kerja penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja baik dari segi kemampuan dan keterampilan bagi angkatan kerja terdidik dan masyarakat luas.
- b. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan ketenagakerjaan untuk menekan angka pengangguran di Kabupaten Banyumas.
- c. Bagi dinas ketenagakerjaan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak terkait dan bagi penelitian selanjutnya yang serupa.